
LAPORAN PENELITIAN

**Sinergi Komunitas dan Pengembangan Mocaf: Pemberdayaan Komunitas Melalui Inovasi
Produk Lokal di Cilacap**



Tim Peneliti

Khotibul Umam, M.Si

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
TAHUN ANGGARAN 2023**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pemberdayaan komunitas melalui fokus pada pengolahan singkong menjadi Modified Cassava Flour (Mocaf). Model kualitatif melalui studi kasus digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan komunitas ini memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan nilai ekonomi bagi para petani di Desa Karangreja. Dalam konteks ini, pemberdayaan komunitas melalui inovasi produk lokal seperti Mocaf terbukti sebagai langkah yang efektif dalam memberikan nilai tambah ekonomi yang langsung terasa bagi masyarakat petani. Studi ini menekankan bahwa pemberdayaan komunitas bukanlah proses yang cepat. Tahapan penyadaran, pemahaman, pemanfaatan, dan penggunaan menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pemberdayaan memerlukan upaya yang berkelanjutan serta partisipasi aktif dari anggota komunitas, sebagaimana yang terjadi pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Makmur. Dalam mencapai keberhasilan pemberdayaan, sinergi antara anggota kelompok, petani, pemerintah, dan pelaku usaha swasta terbukti sangat penting. Kolaborasi ini tidak hanya memengaruhi produksi dan keterampilan anggota komunitas tetapi juga memperluas jaringan pemasaran produk. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas memerlukan kerjasama yang luas dengan para pemangku kepentingan. Temuan ini juga memberikan kontribusi penting dalam teori, khususnya terkait dengan peningkatan ekonomi lokal melalui inovasi produk olahan singkong dan pentingnya modal sosial dalam merangsang inovasi dan pengembangan produk di tingkat komunitas.

Kata kunci: Pemberdayaan Komunitas, Modified Cassava Flour (Mocaf), Inovasi Produk Lokal

Abstract

This research aims to investigate community empowerment through a focus on processing cassava into Modified Cassava Flour (Mocaf). A qualitative model through a case study was used to collect research data. The results indicate that this community empowerment effort has a significant impact on improving the economic value for farmers in the village of Karangreja. In this context, community empowerment through local product innovation such as Mocaf proves to be an effective step in providing direct economic added value to the farming community. This study emphasizes that community empowerment is not a swift process. Stages of awareness, understanding, utilization, and usage demonstrate that successful empowerment requires sustained efforts and active participation from community members, as seen in the Women Farmers Group (KWT) of Sumber Makmur. In achieving empowerment success, synergy among group members, farmers, the government, and private business entities is proven to be crucial. This collaboration not only influences the production and skills of community members but also expands the product marketing network. The implications of these findings show that community empowerment requires broad collaboration with stakeholders. Additionally, this finding provides a significant contribution to theory, particularly concerning the improvement of local economies through cassava-based product innovation and the importance of social capital in stimulating innovation and product development at the community level.

Keywords: Empowerment, Modified Cassava Flour (Mocaf), Local Product Innovation

BAB I

A. Pendahuluan

Pengembangan produk pangan lokal telah menjadi perhatian utama dalam upaya mendukung pemberdayaan ekonomi lokal di banyak daerah (Karnawijaya et al., 2022; Pramana et al., 2022; Wibowo et al., 2019), termasuk Kabupaten Cilacap di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Salah satu produk pangan lokal yang menunjukkan potensi besar untuk memberikan dampak positif dalam hal ini adalah Modified Cassava Flour (Mocaf). Mocaf, yang merupakan hasil modifikasi tepung singkong, telah muncul sebagai alternatif yang menjanjikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani dan komunitas lokal serta memenuhi tuntutan akan produk pangan yang lebih bervariasi dan bernutrisi (Sukoco & Handayani, 2023). Namun, kesuksesan pengembangan Mocaf tidak hanya bergantung pada aspek teknis produksi. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, sinergi yang efektif antara komunitas lokal, pemerintah daerah, dan sektor swasta perlu ditekankan.

Potensi yang begitu kaya disetiap masing-masing daerah (Rahma, 2020) menjadi salah satu potensi besar dan belum banyak tergarap dengan maksimal. Tanaman singkong ini banyak ditanam cukup melimpah hasilnya, tetapi harganya relative sangat murah dan tidak sebanding dengan biaya pertanian (Sophia et al., 2020). Hal tersebut memicu kreatifitas masyarakat dan komunitas untuk mengalihkan pada produk-produk dari hasil produk mocaf untuk mendorong nilai tambah yang lebih besar.

Peranan komunitas dalam pengembangan produk Mocaf menjadi semakin penting dalam konteks pemberdayaan ekonomi lokal. Mocaf tidak hanya menjadi sumber potensial pendapatan bagi petani singkong, tetapi juga memberikan peluang bagi komunitas lokal untuk meningkatkan nilai tambah produk dan mendiversifikasi ekonomi mereka. Inovasi dalam produksi Mocaf, pemasaran yang efektif, serta dukungan komunitas yang solid merupakan elemen-elemen kunci dalam menjadikan Mocaf sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Cilacap.

Dengan pemanfaatan berbagai potensi lokal, akan berdampak pada aktivitas masyarakat untuk berdaya. Hal ini menjadi kekuatan dan penggerak basis kekuatan ekonomi di daerah tersebut (Farida, 2018; Hari Adi, 2006; Mangifera, 2016). Selain itu dalam menghadapi kisis global kekuatan ekonomi lokal yang berkembang pesat melalui usaha mikro kecil menengah (UMKM) ikut andil besar terhadap ketahan dan berkembangnya pertumbuhan daerah. Sesuai dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh kementerian koordinator bidang Perekonomian bahwa

UMKM memiliki kontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi bahwa UMKM telah berkontribusi besar terhadap produk domestik bruto (PDB) 60,5% (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2022) atau sekitar 8.574 triliun pada tahun 2021 (Habibah, 2022).

Pengembangan produk mocaf melalui komunitas akan mendorong berbagai upaya pemberdayaan dimasyarakat secara masif. Masyarakat secara sadar berinisiasi untuk bergerak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melalui pemanfaatan potensi mocaf. Hal ini bisa kita lihat dari banyak ragam penelitian yang telah berkembang dalam aktivitas pemanfaatan potensi lokal melalui banyak komunitas. Seperti dalam penelitian Pribadi & Christophor Lake yang mengungkapkan sinergi melalui partisipasi masyarakat untuk bergerak dalam pengembangan Kawasan bantaran sungai dengan memanfaatkan potensi lokal, pengembangan ekonomi kreatif di Karangwaru Reverside Yogyakarta (Purbadi & Christophori Lake, 2019). Penelitian lain juga sama terlibatnya partisipasi masyarakat yang aktif menjadi factor penting dalam pengembangan industry kreatif dan homestay didesa wisata Pakualam Sumedang (Djuwendah et al., 2019).

Partisipasi masyarakat menjadi elemen penting dalam proses pemberdayaan. Hal ini termasuk membangun ekosistem yang saling mendukung satu sama lain. Proses ini penting dalam rangka pengembangan potensi dan produk lokal. Dengan ekosistem yang saling mendukung akan menciptakan kelembagaan ataupun usaha menjadi lebih terbuka/ inklusif. Proses kolaborasi antar pelaku usaha didalam komunitas menjadikan lebih kuat dan penting untuk diperhatikan (Gray et al., 2001). Pentingnya sinergi dalam masyarakat secara luas mendorong pada akses untuk mendapatkan dukungan dan dorongan dari berbagai pihak yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat berkelanjutan (Utami et al., 2020).

Meskipun banyak potensi yang dapat diakses, tantangan yang kompleks juga dihadapi dalam upaya menggalang sinergi komunitas dalam pengembangan Mocaf. Hal ini mencakup peran beragam pemangku kepentingan, seperti petani, produsen, pemangku kebijakan, dan konsumen, yang harus bekerja bersama untuk mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi lokal. Selain itu, perubahan dalam kebijakan, dinamika pasar, dan faktor-faktor sosial juga memengaruhi dinamika sinergi komunitas.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis peran sinergi komunitas dalam perkembangan produk Mocaf untuk pemberdayaan ekonomi lokal di Kabupaten Cilacap. Penelitian ini akan menggali secara mendalam bagaimana sinergi komunitas dapat memengaruhi produksi, inovasi, serta manfaat ekonomi lokal yang dihasilkan dari

pengembangan Mocaf. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran ini, diharapkan dapat memberikan panduan bagi upaya-upaya yang lebih efektif dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi lokal dan mengoptimalkan potensi produk Mocaf di Cilacap. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek sinergi komunitas, termasuk kolaborasi antara pemangku kepentingan, pemahaman bersama tentang tujuan dan manfaat produk Mocaf, serta faktor-faktor yang memengaruhi kerjasama komunitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembuat kebijakan, produsen, dan komunitas lokal dalam upaya mereka untuk memperkuat peran Mocaf dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat di Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran masalah yang telah dijelaskan diatas peneliti kemudian mengkrucutkan beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya;

1. Bagaimana Proses pemberdayaan komunitas melalui Inovasi produk Mocaf di Cilacap
2. Bagaimana sinergi antara komunitas dalam pengembangan produk Mocaf di Cilacap mempengaruhi pemberdayaan ekonomi lokal?

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pemahaman Mendalam tentang Proses Pemberdayaan Komunitas: Melalui penelitian ini, akan terungkap proses pemberdayaan komunitas yang terjadi melalui inovasi produk Mocaf di Cilacap. Hal ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang tahapan, hambatan, serta faktor pendukung yang terlibat dalam proses pemberdayaan komunitas melalui pengembangan produk lokal.
2. Identifikasi Sinergi Komunitas dalam Pengembangan Mocaf dan Dampaknya pada Ekonomi Lokal: Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana sinergi antara komunitas berkontribusi pada pengembangan produk Mocaf. Analisis terhadap dampak sinergi ini terhadap pemberdayaan ekonomi lokal akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi peningkatan ekonomi dan memberikan wawasan mengenai bagaimana kolaborasi tersebut dapat ditingkatkan untuk memperkuat dampak ekonomi yang lebih luas.

3. Kontribusi terhadap Peningkatan Model Pemberdayaan Komunitas:** Temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam merumuskan model pemberdayaan komunitas yang lebih efektif melalui inovasi produk lokal seperti Mocaf. Hal ini akan berpotensi memberikan panduan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pemberdayaan komunitas di berbagai daerah untuk mengadaptasi dan mengimplementasikan model yang terbukti berhasil.

Dengan menggali lebih dalam atas dua rumusan masalah penelitian tersebut, penelitian ini akan memberikan wawasan yang signifikan bagi pengembangan strategi pemberdayaan komunitas dan pengembangan produk lokal untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Cilacap.

BAB II

PEMBERDAYAAN EKONOMI KOMUNITAS DAN PERKEMBANGAN PRODUK OLAHAH PANGAN

A. Tinjauan Pustaka tentang Pemberdayaan Ekonomi Komunitas

Pemberdayaan ekonomi lokal adalah konsep yang telah lama menjadi fokus utama dalam pembangunan lokal. Penelitian dalam hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan ekonomi di tingkat lokal sangat penting dalam mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif. Pemberdayaan ekonomi lokal mencakup pengembangan sumber daya ekonomi yang ada, peningkatan akses masyarakat terhadap peluang ekonomi, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat (UNDP, 2009). Pemerintah daerah, sektor swasta, dan komunitas lokal berperan penting dalam upaya pemberdayaan ekonomi lokal.

Penelitian sebelumnya dalam kajian Pribadi & Christophor Lake yang mengulas tentang bagaimana pengembangan Kawasan bantaran sungai dengan memanfaatkan potensi lokal, pengembangan ekonomi kreatif di Karangwaru Reverside Yogyakarta. hasilnya mengungkapkan bahwa pengembangan Karangwaru Riverside sebagai kampung-kota memiliki potensi besar dalam pengembangan yang lebih maju dengan memanfaatkan potensi lokal dan dukungan partisipasi. Hal ini bisa mendorong ekonomi kreatif dengan konsep pengembangan ramah lingkungan serta dorongan melalui ekonomi digital (Purbadi & Christophori Lake, 2019).

Penelitian lain yakni tentang bagaimana sinergitas stakeholder untuk kesejahteraan masyarakat melalui kelompok Wanita tani yang terdapat di Kabupaten Cilacap. Aktifitas pemberdayaan ini merupakan bagian dari intervensi PT Pertamina melalui dana CSR. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Program CSR yang dilakukan termasuk dalam kategori Corporate Citizenship. Hal ini melihat dari program yang dilakukan memperhatikan pada aspek kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan program. Adapun sinergi yang telah dilakukan dengan melibatkan berbagai komponen Lembaga. Dengan analisis pentahelix yakni pelibatan akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media, sudah cukup bagus berjalan khususnya 3 aspek yakni bisnis, komunitas dan pemerintah (Utami et al., 2020). Tulisan dari Pangestu & Annisa juga mengkaji tentang pemberdayaan keluarga melalui budidaya empon-empon serta membranding karak non 'bleng' berbasis kearifan lokal. Kajian ini menggunakan pendekatan rural development and empowerment dengan pemberian materi, diskusi, pelatihan praktek, dan sekaligus pendampingan. Hasilnya menyatakan terdapat peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam

pengelolaan produk menjadi produk unggulan, serta terdapat peningkatan partisipasi masyarakat dalam ikut andil dalam produk tersebut (Pangestu & Annisa, 2021). Ada juga konteks pemberdayaan ekonomi seperti yang dilakukan oleh (Greenwood & Holt, 2010) telah mengidentifikasi prinsip-prinsip utama pemberdayaan ekonomi lokal. Prinsip-prinsip ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan ekonomi, peningkatan kemandirian ekonomi, peningkatan keadilan ekonomi, diversifikasi ekonomi, dan kemitraan antara berbagai pihak. Penerapan prinsip-prinsip ini di berbagai konteks telah menghasilkan berbagai dampak positif, termasuk peningkatan pendapatan masyarakat, pengurangan pengangguran, dan peningkatan kesejahteraan.

Namun, kebaruan penelitian dalam pemberdayaan ekonomi lokal terletak pada peningkatan pemahaman tentang konsep ini dalam konteks yang berbeda, seperti daerah tertentu atau sektor ekonomi tertentu. Penelitian yang lebih terfokus pada praktik dan strategi pemberdayaan ekonomi lokal di daerah tertentu, seperti Cilacap, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang cara mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang unik di wilayah tersebut.

Selain itu, perhatian semakin besar pada peran sinergi komunitas dalam pemberdayaan ekonomi lokal. Sinergi ini mencakup kerjasama aktif antara komunitas lokal, pemerintah daerah, dan sektor swasta dalam menggerakkan perkembangan ekonomi di tingkat lokal. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Pranata et al. (2017), telah menyoroti dampak positif dari sinergi ini. Namun, kebaruan penelitian terletak pada eksplorasi lebih mendalam tentang bagaimana sinergi komunitas dapat ditingkatkan dan diintegrasikan dalam pengembangan produk atau sektor ekonomi tertentu.

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi lokal, penelitian juga semakin memperhatikan perkembangan produk Mocaf (Modified Cassava Flour) sebagai salah satu upaya diversifikasi ekonomi lokal. Produk Mocaf memiliki potensi besar dalam meningkatkan nilai tambah pada produksi singkong, yang merupakan komoditas utama di Cilacap. Penelitian oleh Susanto dan Wijaya (2018) menunjukkan bahwa diversifikasi produk Mocaf dapat membantu dalam menciptakan peluang baru dalam industri makanan. Oleh karena itu, penelitian terkait perkembangan produk Mocaf dalam konteks pemberdayaan ekonomi lokal menawarkan wawasan baru tentang cara mengintegrasikan inovasi produk dalam upaya pemberdayaan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian yang menggabungkan konsep pemberdayaan ekonomi lokal, sinergi komunitas, dan pengembangan produk Mocaf di Cilacap memiliki potensi

untuk memberikan kontribusi berharga dalam pemahaman tentang strategi pemberdayaan ekonomi lokal yang lebih spesifik dan efektif dalam konteks yang unik. Penelitian ini akan membantu mengisi kesenjangan pengetahuan dan memberikan panduan yang lebih konkret bagi pengambil keputusan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal.

B. Kajian teoritis tentang konsep pemberdayaan

1. Pengertian konsep pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat dikenal sebagai Intervensi komunitas dalam kajian pekerjaan sosial. Pemberdayaan masyarakat mengacu pada proses memberikan orang kontrol atas kehidupan mereka (Ife & Tesoriero, 2008). Secara konseptual, pemberdayaan berasal dari konsep kekuasaan atau daya upaya (*empowerment*) yang berakar dari kata power. Edi Suharto (Suharto, 2000:59) menyatakan bahwa inti dari pemberdayaan adalah terkait dengan gagasan kekuasaan. Menurutnya, pemberdayaan masyarakat (Suharto, 2005:58) adalah suatu proses atau usaha untuk meningkatkan kesadaran, keinginan, serta kemampuan masyarakat dalam mengenali, mengatasi, menjaga, melindungi, dan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Rofik (Rofik, 2005:33) menekankan bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan diri dalam mencapai penguatan diri guna mencapai aspirasi yang diinginkan. Pemberdayaan akan menghasilkan kemandirian dalam segi sikap, pikiran, serta tindakan yang mengutamakan perbaikan dalam kehidupan mereka.

Pemberdayaan adalah proses yang memungkinkan orang untuk mengontrol faktor dan keputusan yang membentuk kehidupan mereka. Pemberdayaan sebagai proses dimana masyarakat membangun kemampuan untuk meningkatkan aset dan karakteristik, mendapatkan akses, mitra, jaringan, dan/atau suara dan mendapatkan kontrol. Istilah ini berarti bahwa orang tidak dapat diberdayakan oleh orang lain. Mereka hanya dapat memperoleh daya/kekuasaan dengan mendapatkan bentuk-bentuk kekuasaan yang berbeda (Labonté et al., 2008). Pemberdayaan adalah proses yang memungkinkan orang untuk mengontrol faktor dan keputusan yang membentuk kehidupan mereka. Ini adalah proses dan interaksi sosial yang membangun kemampuan mereka untuk meningkatkan aset dan properti mereka dan mendapatkan akses, mitra, jaringan, dan / atau suara dan kontrol.

Rothman berpendapat seperti yang dikutip oleh Isbandi bahwa kegiatan pemberdayaan yang melalui intervensi dapat dilaksanakan dengan beberapa pendekatan seperti perencanaan dan

kebijakan sosial, pengembangan masyarakat lokal serta aksi sosial(Adi, 2008, hal. 120). Dalam intervensi komunitas, pengembangan masyarakat merupakan strategi dalam melakukan perubahan sosial secara profesional yang terencana yang mana digunakan untuk menangani masalah serta memenuhi kebutuhan pada tingkatan komunitas (Suharto, 2006, hal. 2). Pengembangan masyarakat didefinisikan oleh Dunham sebagai usaha yang terorganisir untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan upaya yang kooperatif serta menumbuhkan kemandirian dalam masyarakat desa. Hal itu dapat dilaksanakan dengan berkolaborasi antara pemerintah setempat maupun lembaga swadaya masyarakat dengan komunitas (Suharto, 2006, hal. 210). Konsep dari pengembangan masyarakat ini lebih kepada membantu warga untuk dirinya sendiri(Huda, 2012, hal. 81–82). Kegiatan dalam pengembangan masyarakat biasanya didasari oleh masalah, kebutuhann serta isu yang ada pada individu maupun kelompok tersebut.

2. Tahapan Proses Pemberdayaan

Dalam melakukan upaya intervensi komunitas, ada beberapa langkah dalam upaya yang harus dilakukan dalam mendorong masyarakat/komunitas agar berdaya. Menurut Isbandi Rukminto (Adi, 2008) tahapan pemberdayaan terdiri dari 7 langkah diantaranya;

- a. Tahap Persiapan, di mana petugas dipersiapkan dan lapangan disiapkan. Penyiapan petugas bertujuan untuk menyamakan pandangan antara anggota tim fasilitator tentang pendekatan yang akan digunakan. Sementara itu, persiapan lapangan dimaksudkan untuk melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan menjadi fokus pemberdayaan.
- b. Tahap Asesmen, yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dirasakan dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat sasaran pemberdayaan.
- c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan, di mana fasilitator berusaha melibatkan masyarakat dalam berpikir tentang permasalahan yang dihadapi dan cara mengatasinya dengan melibatkan partisipasi masyarakat.
- d. Tahap Formulasi Rencana Aksi, di mana fasilitator membantu masyarakat sasaran pemberdayaan untuk merumuskan gagasan mereka, terutama dalam bentuk tertulis yang berhubungan dengan pembuatan proposal yang akan disampaikan kepada pihak penyanggand dana.
- e. Tahap Pelaksanaan, di mana masyarakat menjalankan apa yang telah dirumuskan bersama-sama dengan bantuan fasilitator.

- f. Tahap Evaluasi, di mana dilakukan pengawasan dari masyarakat dan fasilitator terhadap program pemberdayaan yang telah dilaksanakan, idealnya melibatkan partisipasi masyarakat dan fasilitator dalam proses evaluasi.
- g. Tahap Terminasi, yang merupakan proses formal pemutusan hubungan dengan masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Terminasi disarankan dilakukan jika masyarakat sudah mampu mandiri, atau bisa dilakukan karena berhentinya bantuan dari pihak penyandang dana.

Sementara ada pandangan lain mengenai tahapan dalam proses pemberdayaan. Proses pemberdayaan merupakan serangkaian perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat. Wilson (1996) mengidentifikasi empat tahap utama dalam proses pemberdayaan. Tahap pertama, yang disebut Penyadaran (Awakening), adalah saat masyarakat menyadari potensi, sikap, keterampilan yang dimiliki, serta mengharapkan perubahan yang lebih baik. Tahap kedua adalah Pemahaman (Understanding), di mana masyarakat diperkenalkan pada pemahaman baru tentang diri mereka, aspirasi, dan kondisi umum lainnya. Tahap ketiga, yang disebut Memanfaatkan (Harnessing), adalah ketika masyarakat yang telah sadar dan memahami pemberdayaan memutuskan untuk menggunakannya untuk kepentingan komunitas mereka. Tahap terakhir adalah Menggunakan (Using), di mana keterampilan dan kemampuan yang dimiliki digunakan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Tukasno, 2013).

3. Tujuan dari Proses Pemberdayaan

Gunawan Sumodiningrat menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat, terdapat opsi kebijakan yang dapat dijalankan melalui beberapa langkah strategis, antara lain:

- Memberikan kesempatan atau akses yang lebih besar terhadap produksi guna meningkatkan hasil produksi, pendapatan, serta membentuk tabungan sebagai modal yang berkelanjutan.
- Memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi masyarakat dengan dukungan sarana dan infrastruktur yang dapat meningkatkan kelancaran dalam pemasaran produk-produk.
- Meningkatkan pelayanan di bidang pendidikan dan kesehatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

- Menerapkan kebijakan pengembangan industri yang mendukung penguatan industri rakyat terkait dengan industri besar.
- Mengadopsi kebijakan ketenagakerjaan yang mendorong pertumbuhan tenaga kerja yang mandiri, membentuk lapisan wirausaha baru yang berkembang menjadi wirausaha kecil dan menengah yang tangguh dan berdaya.
- Membangun kerjasama antar daerah dalam pembangunan ekonomi karena adanya penyebaran perekonomian di seluruh wilayah Indonesia.

Dengan kata lain, Sumodiningrat merumuskan bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat diwujudkan melalui kebijakan-kebijakan yang bersifat inklusif dan mendukung perkembangan ekonomi yang merata di berbagai wilayah Indonesia. Menurut Edi Suharto (Suharto, 2014), tujuan utama dari pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kekuatan masyarakat, terutama kelompok yang kurang berdaya dalam menghadapi masalah, baik itu karena kondisi internal mereka sendiri (seperti pandangan atau persepsi mereka sendiri) maupun karena kondisi eksternal seperti penindasan oleh struktur sosial yang tidak adil. Sedangkan menurut Agus Syafi'i, tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk atau mengembangkan kemampuan mereka sehingga dapat meningkatkan diri menuju kehidupan yang lebih baik secara seimbang. Hal ini karena pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk memperluas pilihan-pilihan yang tersedia bagi mereka. Ini berarti bahwa masyarakat diberdayakan untuk memiliki pandangan yang lebih luas dan memilih hal-hal yang bermanfaat bagi kepentingan mereka sendiri (Suharto, 2014).

4. Sinergi Komunitas dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Pemberdayaan ekonomi lokal adalah konsep penting dalam pengembangan daerah yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat setempat dalam mengelola sumber daya ekonomi di wilayah mereka. Konsep ini mencakup berbagai aspek, termasuk peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ekonomi, peningkatan kemandirian ekonomi, dan mengurangi ketidaksetaraan dalam distribusi manfaat ekonomi. Pemberdayaan ekonomi lokal mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di tingkat lokal, memungkinkan masyarakat setempat untuk memiliki peran yang lebih aktif dalam mengelola sumber daya dan kebijakan ekonomi mereka (Aspinwall & O'Neill, 2013).

Salah satu aspek kunci dalam pemberdayaan ekonomi lokal adalah sinergi komunitas, yang mencakup kerjasama aktif antara komunitas lokal, pemerintah daerah, dan sektor swasta. Sinergi ini memungkinkan berbagai pemangku kepentingan untuk bekerja sama dalam menggerakkan perkembangan ekonomi lokal. Kerjasama ini menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih kuat, memungkinkan pemanfaatan sumber daya lokal yang lebih efisien, dan membangun jejaring bisnis yang lebih kuat (Pranata et al., 2017). Pemberdayaan ekonomi lokal yang sukses seringkali bergantung pada kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak, yang saling mendukung untuk mencapai tujuan ekonomi dan sosial mereka.

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi lokal, penting untuk memahami peran dan kontribusi komunitas lokal dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan ekonomi. Komunitas lokal memiliki pengetahuan mendalam tentang kebutuhan dan potensi wilayah mereka, dan dapat berperan dalam merancang solusi yang sesuai dengan konteks lokal (UNDP, 2009). Sinergi antara komunitas lokal, pemerintah daerah, dan sektor swasta dapat menciptakan peluang bagi partisipasi aktif komunitas dalam perencanaan dan implementasi program-program pemberdayaan ekonomi lokal.

Sinergi komunitas dalam pemberdayaan ekonomi lokal semakin relevan. Pandemi ini telah menekankan pentingnya kemandirian ekonomi lokal dan peran komunitas dalam mendukung pemulihan ekonomi. Kerjasama aktif antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk komunitas, menjadi kunci untuk menjaga dan memperkuat daya tahan ekonomi lokal (World Bank, 2020). Dalam hal ini, pemberdayaan ekonomi lokal dan sinergi komunitas adalah strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh krisis global.

Dalam konteks penelitian tentang "Sinergi Komunitas dalam Perkembangan Produk Mocaf untuk Pemberdayaan Ekonomi Lokal di Cilacap," pemahaman konsep pemberdayaan ekonomi lokal dan peran sinergi komunitas akan menjadi landasan penting dalam menganalisis dampak kerjasama antara berbagai pihak terhadap pengembangan ekonomi lokal. Penelitian ini melihat sejauh mana sinergi komunitas dalam pengembangan produk Mocaf dapat berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi lokal di Cilacap, yang merupakan langkah penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian, peneliti akan menggunakan jenis Studi kasus. Model ini digunakan untuk mengeksplorasi kejadian yang terjadi dilapangan. Melalui Penelitian kualitatif peneliti dengan objek sinergi komunitas dan pemberdayaan yang berbasis kearifan lokal, peneliti bisa memahami dan mempelajari makna secara lebih mendalam dalam setiap kejadian-kejadian tersebut. Menurut Creswell dikutip Eddles-Hirsch mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tertarik melihat sebuah kejadian/fenomena pribadi manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk dianalisis dan didiskripsikan (Eddles-Hirsch, 2015).

Subjek penelitian yakni pelaku usaha, komunitas, dan masyarakat yang terlibat dalam produk mocaf. Subjek penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling. Ada beberapa yang bisa dijadikan subjek penelitian yakni Pandamping/pengiat mocaf (PM), Pengurus Komunitas Mocaf (KM), Usaha mitra (UM) dan Masyarakat Setempat (MS). Berikut penjelasan data informan sesuai pengkodean berikut;

No.	Code	Stakeholders	Sex	Age	Experience
1.	A1	PM	Male	59	
2.	A2	PM	Male	39	
3.	B1	KM	Female	55	Wawancara dalam kurung waktu oktober-desember 2023.
4.	B2	KM	Female	51	
5.	B3	KM	Female	48	
6.	C1	UM	Female	44	
7.	D1	MS	Male	47	

Dalam melakukan kajian penelitian ini, ada beberapa cara yang digunakan oleh penulis ketika melakukan pengumpulan data, diantaranya: Pertama, indept-interview. Wawancara mendalam dilakukan agar bisa memperoleh sebuah data yang komprehensif dalam melakukan penelitian. Proses wawancara dilakukan secara personal kepada warga yang menjadi subjek penelitian. Kedua, observasi secara samar-samar (tersamar). Observasi ini dilakukan dengan cara peneliti mendatangi langsung di lokasi yang menjadi tempat penelitian dengan cara terang-

terangan (Sugiono, 2014). Ketiga, studi dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tercatat, mulai dari foto-foto, buku dan jurnal yang berhubungan dengan kontens penelitian ini.

Penelitian ini dalam melakukan analisis data menggunakan analisis deskriptif. Teknik ini yakni dengan cara pengumpulan data dan disusun secara sistematis, melalui interpretasi dan kemudian dianalisis sehingga memberikan makna dan penjelasan tentang apa yang sedang diteliti. Teknik analisis data dapat dilakukan dengan 3 hal: pertama, reduksi data (data reduction), dilakukan dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, menfokuskan melalui data-data kasar yang didapat dalam pencatatan lapangan (fieldnote). Kedua, menyajikan data-data (data display), menampilkan data-data dari hasil seleksi untuk disajikan dalam analisis. Ketiga, penarikan kesimpulan (conclusion drawing). Penulis harus memahami data-data yang diperoleh tidak hanya sekedar data matang, tetapi seorang penulis harus mengetahui dari proses awal ketika melakukan pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memahami pola, arah serta sebab-akibat dari data-data yang ada guna untuk memudahkan dalam mengambil kesimpulan(Miles, 1994, hal. hlm 15-19).

Pengujian data-data penelitian dengan teknik triangulasi. Diharapkan dengan model ini dapat memperoleh data yang lebih kredibel dan valid sehingga datanya bisa dipertanggung jawabkan. Moleong berpendapat bahwa supaya dalam penelitian bisa dipertanggungjawabkan maka perlu dicek terkait valid tidaknya data yang diperoleh, maka diperlukan teknik keabsahan/validasi data (Moleong, 2008, hal. hlm 326-332). Pendapat lain yakni sugiyono menyatakan bahwa triangulasi sebagai teknik pengumpulan data dengan penggabungan dari model-model data yang diperoleh dan sumber daya yang telah diperoleh (Sugiyono, 2013, hal. hlm 330).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran masyarakat di Desa Karangreja Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap

Desa Karangreja masuk dalam wilayah Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Desa ini secara geografis terletak di bagian utara Kecamatan Cipari. Jaraknya sekitar 10 kilometer dari pusat Kecamatan ke arah utara. Sebagian besar wilayah Kecamatan Cipari, termasuk Desa Karangreja, didominasi oleh perbukitan dengan potensi lahan perkebunan dan pertanian (Karangreja, 2023).

Jika kita menuju desa tersebut, panorama Desa Karangreja menawarkan pemandangan luas dengan lahan hijau yang terbentang luas. Pepohonan dan tanaman pertanian warga, seperti kebun karet, ladang singkong, dan jagung, menjadikan pemandangan desa ini. Akses menuju desa ini dari berbagai arah akan dimulai dengan jalan naik-turun dan hamparan kebun-kebun warga dan pepohonan yang cukup luas. Semua rute tersebut memperlihatkan pemandangan alam yang menarik serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pertanian yang menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan Desa Karangreja (Karangreja, 2023).

Desa Karangreja terdapat 1.072 Keluarga dengan jumlah sekitar 3.916 Jiwa. Jumlah ini memang cukup sedikit dibandingkan dengan desa-desa sebelah disekitar kecamatan Cipari. Selain itu melihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cilacap masyarakat desa desa Karangreja cukup banyak yang memiliki tingkat Pendidikan yang tergolong rendah. (BPS Kabupaten Cilacap, 2022)

Tabel 4.1
Tingkat Pendidikan warga Desa Karangreja tahun 2021

Tidak/belum Sekolah	Tidak/belum tamat SD	SD Sederajat	SLTP Sederajat	SLTA Sederat	Perguruan Tinggi
374	469	1.825	269	204	57

Sumber: BPS Cilacap

Masyarakat di Desa Karangreja, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap sebagian besar terdiri dari para petani yang mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Masyarakat petani di desa ini memiliki ketergantungan yang kuat pada kegiatan pertanian,

terutama dalam penanaman tanaman pangan seperti padi, singkong, jagung serta perkebunan karet (fieldnote, 2023). Mereka memanfaatkan lahan pertanian yang tersedia, yang sebagian besar terletak di daerah perbukitan, untuk menanam tanaman pangan dan kebutuhan hidup sehari-hari. Tanaman singkong menjadi salah satu komoditas unggulan di daerah ini karena tumbuh dengan baik di lahan-lahan perbukitan yang tersedia.

Gambar 4.1
Kondisi perbukitan di desa Karangreja



Hampir setiap warga memiliki lahan yang ditanami kebun singkong di daerah sini mas, memang banyak yang memanfaatkan tanah-tanah kosong yang banyak disini ditanami singkong (A1).

Kehidupan masyarakat petani di desa ini sangat terkait erat dengan siklus pertanian, di mana mereka aktif dalam kegiatan bercocok tanam, pemeliharaan tanaman, serta panen. Mereka biasanya mengadopsi praktik-praktik pertanian tradisional dalam mengelola lahan pertanian mereka. Selain sebagai petani, sebagian masyarakat juga terlibat dalam usaha-usaha lain yang terkait dengan sektor pertanian, seperti pengolahan hasil pertanian menjadi produk makanan local, buruh tani dan pedagang, (fieldnote, 2023).

B. Kontribusi desa Karangreja dan perkembangan pertanian singkong di kabupaten Cilacap

Desa karangreja yang merupakan Kawasan pengunungan di daerah kabupaten Cilacap bagian barat. Sebagai Kawasan pegunungan yang banyak lahan wilayah desa Karangreja turut berperan aktif dalam kontribusi perkembangan pertanian khususnya singkong atau sering disebut juga ubi kayu. Banyak masyarakat di desa Karangreja yang menjadi petani singkong, baik dalam skala kecil ataupun dalam skala menengah. Hampir setiap warga disekitar rumah dan disepanjang jalan banyak tanaman singkong masyarakat sekitar (fieldnote, 2023).

Badan Pusat Statistik kabupaten Cilacap pada tahun 2021 memberikan data potensi singkong khususnya diwilayah Kecamatan Cipari dan desa Karangreja masuk dalam wilayah tersebut. Dari data tersebut singkong menjadi komoditas kedua setelah tanaman padi. Produksi singkong dalam kurun waktu 2018-2021 21.704 ton(BPS Kabupaten Cilacap, 2022). Data tersebut mengindikasikan bahwa potensi singkong diwilayah kecamatan Cipari ini luarbiasa dan perlu dimaksimalkan.

Produktivitas tanaman singkong diwilayah kecamatan Cipari ini sebagian besar yakni dari para petani dikawasan pengunungan utara wilayah tersebut. Karangreja termasuk salah satu desa yang mayoritas penduduknya menanam singkong. Berdasarkan observasi disekitar wilayah Cipari ini memang Desa Karangreja merupakan wilayah yang cukup dominan dengan tanaman singkong dibanding dengan desa lain dikecamatan tersebut (Fieldnote, 2023). Artinya potensi singkong yang dihasilkan oleh masyarakat desa Karangreja menyumbang kontribusi cukup dominan dari hasil produksi singkong di wilayah kecamatan Cipari dan bahwa di Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2019) kabupaten Cilacap, pada tahun 2017&2018 ada luas lahan sekitar 3327 Ha & 4353 Ha dengan produktivitas sekitar 85363 & 84281 ton. Pada bulan Mei 2022, Kabupaten Cilacap mencatat pencapaian sektor pertanian, khususnya dalam budidaya singkong. Data menunjukkan bahwa luas panen pertanian yang ditanami singkong telah mencapai total 319 hektare (Ha) dari 3.085 Ha lahan. Pencapaian ini mencerminkan komitmen kuat dari petani di Cilacap dalam mengoptimalkan potensi wilayah ini sebagai salah satu produsen singkong yang signifikan. Dari luas lahan tersebut, produktivitas juga menjadi sorotan positif. Data menunjukkan bahwa produktivitas singkong di Cilacap telah mencapai 241,02 kuintal per hektare(Sumarwoto, 2022). Hal ini menggambarkan efisiensi dan kualitas yang semakin baik dari waktu ke waktu. Dengan produktivitas yang tinggi, petani dapat memperoleh hasil yang maksimal dari lahan pertanian mereka. Realisasi produksi singkong hingga Mei 2022 adalah sebanyak 7.689 ton dari luas 319 hektare(Sumarwoto, 2022). Jumlah ini mencerminkan kontribusi yang signifikan terhadap pasokan singkong. Produksi singkong yang melimpah memberikan peluang besar untuk mengembangkan industri pengolahan berbahan baku singkong seperti halnya Mocaf, yang dapat memberikan nilai tambah yang signifikan pada hasil panen singkong.

Potensi dalam produktivitas singkong yang tinggi ini tentu merupakan hal yang bagus, tetapi para petani singkong tidak kunjung mendapatkan hasil yang signifikan dari usahanya yakni dengan dihadapkan dengan murahnya harga singkong. Hal ini juga disampaikan oleh beberapa

informan yang memberikan gambaran bahwa dulu Ketika belum banyak yang tau ditempat kita banyak singkong harga jualnya sangat murah antara 500-700 rupiah (A1, B1 & B3). Dengan keadaan tersebut tentu mendorong masyarakat untuk melakukan upaya-upaya lain dalam memanfaatkan potensi singkong ini. Salah satu alternatif dikembangkan yakni tepung mocaf.

C. Pemberdayaan komunitas sebagai kontribusi dalam pengembangan olahan singkong di Kabupaten Cilacap.

Pemberdayaan komunitas dalam pengembangan olahan hasil pertanian, khususnya singkong dilakukan bersama komunitas petani di desa Karangreja. Pemberdayaan komunitas ini dilakukan kepada para petani singkong untuk mendorong dan meningkatkan nilai tambah secara ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat. Proses pemberdayaan ini dilakukan dengan mendorong produk olahan dengan mengalihkan atau memproduksi singkong menjadi Modified Cassava Flour (Mocaf).

Proses pemberdayaan komunitas petani ini berawal dari berbagai factor penting yang mendorong masyarakat tergerak untuk melakukan inovasi singkong menjadi tepung mocaf. Beberapa diantaranya yakni; pertama, Desa Karangreja, dengan geografisnya yang memiliki banyak perbukitan dan lahan pertanian, memiliki potensi besar dalam budidaya singkong. Hampir setiap sebagian besar lahan di desa karangreja banyak ditanami singkong.

Banyak warga disini yang memanfaatkan lahannya dengan ditanami singkong, tadi sepanjang jalan bisa lihat sendirikan banyak tanaman singkong yang terlihat disepanjang jalan (A1).

Pertanyaan tersebut juga dikuatkan melalui hasil pengalaman peneliti bahwa memang benar bahwa Ketika peneliti keliling disekitaran desa Karangreja banyak lahan-lahan warga yang ditanami singkong (fieldnote, 2023).

Factor tersebut menjadikan salah satu factor utama dalam proses pemberdayaan komunitas petani dalam mengembangkan tepung mocaf di Desa Karangreja. geografisnya yang meliputi wilayah perbukitan dan lahan pertanian yang luas, menciptakan kondisi yang sangat mendukung bagi budidaya singkong. Kondisi ini tercermin dari kenyataan bahwa sebagian besar lahan di desa ini dimanfaatkan untuk menanam singkong, seperti yang terlihat secara langsung di sepanjang jalan di desa tersebut. Pengalaman peneliti juga menguatkan bahwa aktivitas menanam singkong merupakan kegiatan yang umum di desa tersebut. Fakta ini menunjukkan bahwa singkong

merupakan komoditas yang dominan dan menjadi pilihan utama bagi warga dalam memanfaatkan lahan pertanian yang tersedia. Kehadiran singkong yang melimpah memberikan landasan yang kokoh bagi inisiatif pemberdayaan komunitas dalam mengembangkan tepung mocaf.

Selain itu, keberadaan tanaman singkong yang melimpah tersebut juga menandakan bahwa terdapat kesadaran dan pemahaman masyarakat akan potensi lokal yang dimiliki. Inisiatif untuk mengolah singkong menjadi tepung mocaf merupakan langkah inovatif yang muncul sebagai respons terhadap potensi besar yang ditawarkan oleh komoditas singkong dalam mendukung pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan demikian, pengembangan tepung mocaf sebagai produk bernilai tambah dari singkong tidak hanya menggambarkan potensi sumber daya alam yang ada, tetapi juga menunjukkan kegigihan serta semangat komunitas dalam memanfaatkan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan dan memajukan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Kedua, dalam proses pemberdayaan komunitas melalui menjadi mocaf ini juga dipengaruhi oleh kesadaran bahwa hasil pertanian singkong yang melimpah tetapi harga jual singkong sangat murah. Hal ini tidak sebanding dengan biaya yang telah dilakukan oleh para petani di desa tersebut.

Disini dari dulu sudah banyak menghasilkan singkong, dulu diawal-awal mulai menyadari dan bentuk KWT sekitar tahun 2017 harga jualnya sangat murah antara 500-700 rupiah perkilo, tetapi setelah itu dari tahun ketahun harga singkong sudah lumayan terus naik(B1).

Adanya harga-harga singkong yang tergolong rendah bila dijual langsung ini mendorong warga masyarakat khususnya Informan aktif mendorong agar singkong yang melimpah di daerah tersebut dapat mengalami peningkatan nilai tambah menjadi produk Mocaf yang berkualitas. Hal ini juga menciptakan peluang lapangan kerja dan berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Selain itu, usaha ini juga memengaruhi harga singkong secara keseluruhan. Dengan memproduksi berbagai varian produk singkong yang diolah menjadi Mocaf dan variasinya, komunitas ini secara tidak langsung membantu meningkatkan harga singkong di pasar (fieldnote, 2023). Sebelum adanya pengembangan produk Mocaf, harga singkong per kilogramnya hanya mencapai 500 rupiah. Keberhasilan ini adalah bukti kuat bagaimana sinergi komunitas lokal mampu mengubah paradigma dan memberikan dampak positif yang signifikan dalam pemberdayaan ekonomi lokal.

Tahapan dalam proses pemberdayaan komunitas

Proses pemberdayaan yang dilakukan terhadap para petani ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan ini memang menjadi titik awal bagaimana kelompok Wanita tani (KWT) Sumber Makmur dan para petani terlibat dalam proses-proses pemberdayaan. Proses ini bermula dari iniatif salah satu warga masyarakat yang sudah terlebih dahulu sadar akan potensi dan faktor lain yang mempengaruhinya. Berangkat dari situ informan sebagai penggerak melakukan upaya-upaya dalam proses pemberdayaan melalui beberapa tahapan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan serta kapasitas anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Berikut adalah penjelasan mengenai tahapan-tahapan dalam pemberdayaan kelompok:

1. Penyadaran (Awareness):

Berdasarkan temuan penelitian di Desa Karangreja terkait tahap penyadaran (*awareness*) dalam proses pemberdayaan, diketahui bahwa pada tingkat kesadaran awal, masyarakat petani masih menjalankan praktik konvensional dengan menjual hasil pertanian singkong tanpa memperoleh nilai tambah. Meskipun menyadari potensi besar singkong di desa mereka, pemahaman untuk mengembangkan nilai tambah melalui olahan singkong, khususnya dalam bentuk tepung mocaf, belum sepenuhnya tersadarkan. Hal ini juga diungkapkan langsung oleh informan bahwa;

masyarakat memang tahu bahwa disini banyak orang yang menanam singkong, tetapi selama ini hanya dijual biasa (A1). Kesadaran untuk memanfaatkannya menjadi olahan lain belum sepenuhnya ada pada warga, paling ada usaha olahan singkong seperti singkong goreng yang dijual di warung (A2).

Untuk mendorong dan menumbuhkan kesadaran warga, banyak hal yang telah kita lakukan bersama. Proses penyadaran ini dilakukan melalui berbagai metode. Salah satu informan yang memahami potensi singkong secara mendalam mengambil inisiatif dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat petani melalui pertemuan di kelompok tani, forum Fatayat NU, dan berbagai forum lainnya. Dalam sosialisasinya, informan tersebut menggarisbawahi bahwa pengelolaan singkong yang hanya sebatas penjualan sebagai hasil tanaman konvensional tidak akan membawa peningkatan ekonomi yang signifikan. Upaya penyadaran ini juga melibatkan pihak desa dengan mengundang pengembang produk mocaf dari Banjarnegara untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat petani.

Kami banyak melakukan sosialisasi di berbagai forum yang ada, kebetulan saya sering terlibat di forum petani, forum penyuluhan keluarga berencana, dan forum lainnya. Kami mendorong masyarakat untuk ayo bersama-sama memanfaatkan hasil olahan singkong ke produk mocaf (A1). Saya juga beberapa kali dulu melibatkan pak Sutarmo di forum fatayat NU untuk mengisi pengajian, dan sesekali memang memberikan sosialisasi mocaf (B1 & B2).

Gambar 4.2

Sosialisasi sebagai proses penyaran bersama



Dampak dari sosialisasi dan pertemuan tersebut terlihat pada perubahan sikap dan persepsi masyarakat. Melalui berbagai forum dan sosialisasi mengenai pemanfaatan singkong menjadi produk olahan bernilai tambah, masyarakat mulai memahami pentingnya mengolah singkong menjadi tepung mocaf. Terutama, kesadaran ini terasa kuat di kalangan perempuan petani yang secara dominan hadir dalam berbagai forum sosialisasi. Selain itu, faktor penting dalam perubahan sikap dan persepsi ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang memperkuat pemahaman mengenai potensi besar yang dimiliki oleh singkong dalam mendukung perekonomian masyarakat.

2. Pemahaman (Understanding):

Tahapan Pemahaman (Understanding) dalam proses pemberdayaan dilakukan melalui serangkaian **kegiatan** yang terfokus. Upaya maksimal dalam proses pemahaman warga dimulai dengan mengadakan workshop dan pelatihan yang beragam. Selain itu, sebuah langkah penting yang dilakukan dalam tahap ini adalah inisiasi pembentukan kelompok Wanita Tani yang secara khusus fokus pada pengembangan tepung mocaf di desa Karangreja.

Setelah cukup Panjang melakukan sosialisasi kepada masyarakat, kami melakukan proses pembentukan kelompok, karena memang banyak perempuan yang terlibat kami membantuk kelompok Wanita tani sumber Makmur(A1 & A2).

Dalam proses pembentukan kelompok ini, kami terus melakukan proses pemahaman untuk memperkuat pengetahuan para anggota, baik pada konteks keanggotaan kelompok maupun pada konteks pengetahuan dan keterampilan dalam produksi mocaf. Peningkatan pengetahuan menjadi elemen kunci dalam mengevaluasi sejauh mana konsep-konsep, keterampilan, dan sumber daya yang dapat dipahami oleh masing-masing anggota kelompok. Dalam rangka memperkaya pengetahuan mereka, anggota kelompok mendapatkan berbagai jenis pelatihan terkait proses pembuatan tepung mocaf. Selain itu, diselenggarakan juga kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang membahas potensi dan peluang yang dapat dikembangkan terkait tepung mocaf serta FGD tentang penguatan kelompok secara keseluruhan.

Gambar 4.3
Proses pelatihan dalam produksi mocaf



Proses awal dalam menginisiasi kelompok, sekitar 12an orang ikut bergabung dalam melakukan proses-proses pelatihan dan pemahaman dalam kegiatan kelompok. Ada beberapa kegiatan yang seringkali kita lakukan diinternal kelompok, diantaranya yakni pelatihan pengolahan singkong menjadi tepung mocaf. Tahapan pelatihan tersebut cukup banyak yakni mulai dari bagaimana melakukan proses pembersihan kulit singkong, perendaman singkong, pengeringan, penggilingan dan penyaringan. Tahapan ini terus diujicobakan kepada anggota (fieldnote, 2023).

Proses pemahaman ini seringkali memerlukan kolaborasi dengan narasumber atau ahli dari luar kelompok yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam terkait langkah-langkah penguatan kelompok dan aspek teknis dalam produksi tepung mocaf. Keterlibatan mereka membantu untuk menyampaikan pengetahuan dan wawasan yang dibutuhkan serta memperluas

pemahaman anggota kelompok tentang strategi pemberdayaan dan pengembangan produk tepung mocaf secara komprehensif.

Sewaktu sering ikut pelatihan banyak tantangan dan pertanyaan muncul dari pada anggota, bagaimana bisa mengakses modal, mendapatkan akses pasar dan lain sebagainya. Kita sering diskusi itu di pertemuan kelompok (B3).

Proses akhir pada tahapan ini yakni bagaimana para anggota kelompok diajak berdiskusi secara rutin yang diadakan oleh KWT. Proses ini seringkali lebih kepada bagaimana para anggota komunitas melakukan upaya pemetaan potensi dan identifikasi kebutuhan untuk bisa melakukan pemecahan masalah yang dihadapi. Ada beberapa hal yang seringkali didiskusikan yakni terkait dengan bagaimana bisa memproduksi tepung mocaf, bagaimana mendapatkan akses alat untuk memproduksi dan berbagai persoalan lainnya. Dalam proses ini para anggota perlu didorong untuk meningkatkan kemampuan dalam menganalisis tantangan yang dihadapi dan menemukan solusi yang inovatif. Melalui forum FGD yang seringkali dilakukan proses-proses untuk menganalisis tantangan dan menemukan berbagai alternatif seringkali didapatkan. Yakni dengan melibatkan berbagai kepentingan untuk mendapatkan akses dan bantuan guna mendukung proses pemberdayaan ini.

3. Pemanfaatan (Utilization):

Dalam proses pemberdayaan kelompok melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Makmur, terdapat sejumlah langkah yang telah dilakukan dalam upaya memperkuat potensi dan kemandirian kelompok tersebut. Langkah-langkah ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yang meliputi:

- Mobilisasi Sumber Daya

Kelompok KWT Sumber Makmur menginisiasi serangkaian langkah untuk memobilisasi sumber daya yang tersedia guna memulai produksi tepung mocaf. Upaya ini dimulai dengan berkomunikasi secara terbuka antara anggota kelompok untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi sumber daya yang dapat diakses. Langkah ini bertujuan untuk menyiapkan sumber daya finansial, sumber daya manusia, dan sumber daya sosial yang dimiliki. Dalam pertemuan rutin kami berusaha melakukan upaya identifikasi sumberdaya masing-masing. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam hal ini yakni; berusaha mengakses bantuan alat produksi, mengakses bantuan finansial, dan mencari dukungan dari pihak luar dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki para anggota.

Pertama kami mendapatkan bantuan alat produksi dari pemerintah desa sebelumnya, dengan bermodal itu saya modal sendiri untuk kebutuhan lainnya (A1). Kami juga mendorong para anggota untuk memanfaatkan lahan kosong mereka untuk ditanami singkong (B1).

Pemberdaya berupaya menjalin komunikasi dengan pihak eksternal, termasuk pemerintah desa, untuk mengakses bantuan finansial dan bantuan peralatan produksi. Proses ini melibatkan pihak pemerintah desa yang memberikan bantuan alat produksi. Dengan modal hasil pertanian dari masing-masing anggota, mereka mengumpulkan hasil pertanian singkong masing-masing sebagai bahan baku awal produksi tepung mocaf. Kepercayaan anggota kelompok yang terbangun melalui modal sosial yang dimiliki, memungkinkan mereka untuk berinovasi dalam pembuatan tepung mocaf.

- Penerapan Keterampilan

Dengan menggunakan alat produksi yang tersedia, anggota kelompok saling bekerja sama dalam proses produksi tepung mocaf. Setiap anggota memiliki peran dan tugas masing-masing yang dikoordinasikan oleh pemberdaya, mulai dari proses produksi hingga pengemasan. Proses penerapan ketrampilan ini juga terus dilakukan dalam melakukan produksi mocaf. Mulai dari bagaimana proses pembersihan, pemotongan, pengeringan sampai pada tahap pengemasan. Proses ini dilakukan berkali-kali ujicoba untuk menghasilkan mocaf yang berkualitas. Termasuk bagaimana proses pembuatan enzim sebagai bahan dalam proses produksi mocaf ini (fieldnote, 2023).

Inovasi ini dilakukan juga bersamaan dengan serangkaian bagaimana mendorong para komunitas lain untuk pelatihan pembuatan makanan yang berbahan tepung diganti dengan mocaf. pemberdaya dan anggota KWT Sumber Makmur juga menjalin kerjasama dengan berbagai komunitas untuk mempromosikan produk tepung mocaf. Upaya promosi ini dilakukan melalui forum-forum komunitas di desa-desa lain, seperti forum Fatayat NU, serta komunitas yang menggunakan tepung sebagai bahan baku.

Dulu kita sering produksi dan hasilnya memang belum dialihkan ke komersir sepenuhnya, kita sering gunakan mocaf ini untuk proses edukasi masyarakat secara luar forum-forum (A1). Beberapa kali pelatihan bareng ibu Fatayat pembuatan kue dengan tepung mocaf (B3)

Dukungan dari berbagai sektor terus dilakukan, terutama melalui keterlibatan organisasi sosial masyarakat seperti Nahdlatul Ulama di wilayah kecamatan Cipari dan Lakpesdam NU Kabupaten Cilacap, yang turut serta dalam pengembangan produk tepung mocaf ini. Selain itu,

dukungan pasar dari para UMKM makanan kecil, turut berperan dalam memperluas jangkauan dan mengenalkan produk mocaf kepada masyarakat. Disisi lain ada juga hambatan dalam proses ini, salah satunya dengan keterbatasan sumberdaya finansial baik alat produksi ataupun modal ini sehingga produksi pada tahapan ini masih cukup kecil. Selain itu factor penghambat lain yakni lemahnya dukungan pihak pemerintah dan masyarakat secara umum karena belum pahamnya produk mocaf dan potensinya (fieldnote, 2023).

4. Penggunaan (Adaptation):

Pada tahap ini dari proses pemberdayaan, anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) terus menerus **mengaplikasikan** keterampilan yang telah diperoleh dari tahap-tahap sebelumnya. KWT menggunakan keterampilan ini untuk kepentingan baik kelompok maupun individu mereka sendiri. Setiap anggota kelompok berupaya secara terus-menerus meningkatkan produksi dan memperbaiki proses-proses produksi yang mereka lakukan.

Kalau lagi musim panen, hasil singkong dikumpulkan jadi satu, setelah itu para anggota KWT pada datang kesini untuk memproses pengupasan, pemotongan, perendaman, penjemuran sampai pada proses penggilingan. Dalam pengerjaannya para anggota saling berbagi tugas masing-masing dalam setiap prosesnya (B1).

Proses perubahan dan pembiasaan perilaku sudah terhadap produksi tepung mocaf sudah banyak dirasakan oleh para anggota. Dalam praktik produksi masing-masing sudah bisa menyesuaikan diri terkait tugas dan urutan dalam setiap produksi. Bahkan pemberdaya/pendamping dan beberapa anggota kelompok seringkali melakukan inovasi-inovasi terhadap proses produksi untuk mendapatkan kualitas mocaf yang lebih baik. Dalam pengamatan peneliti pendamping bahkan memiliki hasil enzim dari hasil mereka melakukan proses inovasi untuk campuran bahan produksi mocaf agar berkualitas (fieldnote, 2023).

Pada aspek lain ketersediaan bahan dasar yakni singkong, para anggota kelompok yang memiliki tanaman singkong juga menjual kepada kelompok untuk bahan baku mocaf. Setiap anggota kelompok menyumbangkan hasil panen singkong mereka, dan mereka dibayar dengan harga yang relatif tinggi (fieldnote, 2023). Selain itu, dalam proses produksinya, banyak anggota kelompok yang terlibat secara aktif. Mereka saling bekerja sama untuk menghasilkan produk mocaf dengan kualitas yang baik. Keterlibatan anggota dalam proses pengembangan mocaf juga masing-masing mendapatkan bagi hasilnya sesuai dengan kontribusi yang diberikan.

Pada tahapan ini, kolaborasi antaranggota kelompok menjadi kunci, di mana setiap individu berkontribusi dalam meningkatkan produksi serta memastikan bahwa proses produksi berjalan secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian dan komitmen anggota kelompok dalam memperkuat pemberdayaan ekonomi mereka melalui penggunaan keterampilan yang dimiliki dan peningkatan hasil produksi, sekaligus menciptakan iklim kerja sama yang positif di antara mereka.

Proses pemberdayaan pada tahapan ini cukup baik dan KWT sumber Makmur berusaha mencoba memberikan kontribusi berkelanjutan kepada para anggota masyarakat. Keberhasilan ini sudah banyak dirasakan oleh para anggota. Ditataran kelompok, modal sosial melalui jaringan dan Kerjasama yang terus dikembangkan dapat memberikan dampak signifikan pada perkembangan mocaf. Kerjasama dari pemerintah, swasta dan pelaku usaha lainnya cukup mendorong pertumbuhan dan pengembangan produk mocaf.

gambar 4.4

Produk Olahan berbahan Mocaf



Pada aspek pribadi, setiap masing-masing anggota kelompok banyak juga yang memanfaatkan hasil ketrampilan yang didapat dengan ikut mengembangkan produk turunan yang berbahan mocaf. Ada yang melakukan dengan membuat kripik, sale gulung, kue berbahan dasar mocaf, eggroll mocaf, mie mocaf. Produk turunan yang menggunakan bahan dasar mocaf ini banyak dimanfaatkan para anggota dalam usaha kecil mereka. Beberapa produk bahkan sudah memiliki kemasan yang baik dan teregister secara resmi. Kebanyakan dari mereka memang masih skala kecil dan menyasar pasar konvensional, walaupun sudah ada beberapa yang cukup banyak menjualnya secara online.

Hasilnya adalah sebagai berikut: pemberdayaan masyarakat berpengaruh positif terhadap kapasitas produksi, pemberdayaan masyarakat berpengaruh positif terhadap modal sosial, modal sosial berpengaruh positif terhadap kapasitas produksi; dan modal sosial memediasi sepenuhnya hubungan antara pemberdayaan masyarakat terhadap kapasitas produksi. Hasil ini memberikan rekomendasi bagi akademisi dan praktisi dalam melakukan pengembangan dan implementasi yang lebih baik untuk meningkatkan kapasitas produksi(Nuraini et al., 2023).

D. Sinergi komunitas dalam Pengembangan Produk Mocaf

Sinergi komunitas melalui proses pemberdayaan ekonomi dalam pengembangan mocaf merupakan sebuah perwujudan kolaborasi yang kuat antara anggota komunitas petani di Desa Karangreja. Pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian utama, yaitu singkong, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi. Proses pemberdayaan komunitas dimulai dari pemahaman akan potensi besar singkong dalam budidaya di Desa Karangreja yang memiliki lahan pertanian yang luas, terutama ditanami dengan singkong. Kesadaran akan potensi lokal ini menjadi landasan kuat bagi upaya mengubah singkong menjadi tepung mocaf, menciptakan dampak positif dalam pemberdayaan ekonomi lokal.

Proses sinergi komunitas dalam pemberdayaan ekonomi untuk pengembangan produk mocaf di Kabupaten Cilacap merupakan hasil dari kolaborasi yang erat antara beberapa pihak yang terlibat. Adanya kerjasama yang kuat antara anggota kelompok, petani, pelaku usaha swasta, komunitas, dan pemerintah telah menjadi kunci sukses dalam menggerakkan dan mengembangkan produksi tepung mocaf serta produk turunannya.

1. Kolaborasi Antar Anggota Kelompok

Dalam upaya pemberdayaan ekonomi, anggota kelompok saling berkolaborasi dengan penuh kerjasama. Mereka tidak hanya saling membantu dalam proses pengembangan tepung mocaf, tetapi juga berbagi pengetahuan serta peran dalam setiap tahapan produksi, pengemasan, jaringan pemasaran, dan pengadaan bahan baku. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif, di mana setiap individu saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama.

Mereka saling membantu satu sama lainnya baik dalam pemahaman, pembagian kerja kelompok, ataupun sharing produk turunan berbahan dasar mocaf. Saya memang beberapa kali mendengar dan mengetahui hal itu (D1).

Para anggota kelompok saling memberikan kontribusi masing-masing dalam setiap tahapan proses pemberdayaan. Dengan memanfaatkan potensi baik potensi sumberdaya alam yakni terkait melimpahnya produk singkong juga potensi modal social yang kuat antar anggota kelompok. Proses ini dilakukan atas kesadaran bersama dalam pengembangan produk mocaf. Hal ini menjadi factor penting dalam proses sinergi komunitas.

Kolaborasi antar anggota ini mendorong untuk melakukan proses inovasi melalui produk-produk makanan dengan memanfaatkan tepung mocaf. Sering kali beberapa anggota melakukan sharing bersama untuk membuat produk olahan yang berbahan mocaf. Proses ini dilakukan sebagai bentuk advokasi dan kampanye social juga untuk mengganti tepung gandum dengan memanfaatkan mocaf (fieldnote, 2023).

2. Kolaborasi dengan Petani

Keterlibatan para petani singkong menjadi sangat vital dalam proses pengembangan produk mocaf. Kolaborasi dilakukan dengan mengandeng para petani untuk menjual hasil singkong kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai bahan produksi tepung mocaf. Lebih dari itu, KWT juga berhasil mengajak para petani yang merupakan anggota kelompok untuk memanfaatkan lahan kosong yang mereka miliki untuk ditanami singkong. Kolaborasi yang erat antara KWT dan petani menciptakan lingkungan kerja sama yang saling menguntungkan dan berdampak pada peningkatan produksi singkong yang berkualitas untuk dijadikan bahan baku tepung mocaf.

Kami seringkali mendorong para petani yang memiliki singkong untuk dijual kepada kami dengan harga yang baik. Selain itu kami juga sering memberikan pemahaman agar lahan kosong yang ada juga ditanami singkong aja (A1).

Kolaborasi dengan para petani memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan singkong di wilayah Karangreja dan sekitarnya. Lahan kosong banyak dimanfaatkan menjadi tanaman singkong. Selain itu harga singkong juga mengalami peningkatan yang signifikan. Dulu 2017an harga singkong paling dikisaran 500-700 rupiah, tetapi dengan adanya produk mocaf yang sudah banyak dimanfaatkan oleh warga, harga singkong di sekitar Karangreja sampai 1.200-1.500 rupiah. Hal ini juga berdampak pada penghasilan para petani singkong yang semakin baik (fieldnote, 2023).

Saat ini banyak orang dari luar desa ini mencari singkong ke sini, mereka sekarang sudah banyak yang tau disini banyak tanaman singkong. Dulu padahal jarang orang-orang luar desa cari-cari singkong kesini (D1).

Selain itu dengan adanya kampanye social yang massif dikalangan wilayah kecamatan Cipari dan sekitarnya tentang pengembangan produk mocaf, banyak orang hari ini yang sering datang ke desa Karangreja untuk mencari singkong. Beberapa diantara mereka juga para produsen mocaf yang ada di Wilayah Cilacap.

3. Kolaborasi dengan Swasta/Pelaku Usaha:

Kelompok Wanita Tani (KWT) dengan swalayan atau toko tertentu merupakan langkah penting dalam memperluas jangkauan pemasaran produk tepung mocaf di Cilacap. Data penelitian dapat menunjukkan contoh konkret kerjasama tersebut dalam bentuk kesepakatan distribusi produk mocaf di swalayan atau toko tertentu di wilayah tersebut. KWT Sumber Makmur berhasil menjalin kerjasama dengan swalayan atau toko di Cilacap, seperti Swalayan Jadi Baru di Kroya, untuk menjual produk tepung mocaf hasil produksinya (fieldnote, 2023). Kesepakatan ini memungkinkan produk tepung mocaf untuk tersedia secara lebih luas dan mudah diakses oleh konsumen di area swalayan atau toko tersebut.

Ada sekitar 10 kwintal dalam bulan ini yang diminta oleh swalayan tersebut, Alhamdulillah perkembangannya cukup baik perkembangan pasar mocaf (A1).

Selain itu, kemitraan dengan reseller juga menjadi bagian strategis dalam memasarkan produk tepung mocaf. Informasi dari hasil penelitian bisa mencakup contoh kerjasama dengan reseller yang membantu dalam penjualan produk mocaf dari KWT Sumber Makmur. Terdapat kesepakatan dengan beberapa individu atau kelompok yang bertindak sebagai reseller produk mocaf di daerah Cilacap. Sampai saat ini ada 3 reseller yang cukup konsisten ikut memasarkan produk mocaf. Jumlah produk yang diambil oleh reseller, atau dampak peningkatan penjualan produk mocaf setelah adanya kemitraan dengan reseller tersebut (fieldnote, 2023).

Kolaborasi dengan pelaku usaha makanan olahan tepung juga menjadi bagian penting dalam pengembangan produk mocaf. Kerjasama antara KWT Sumber Makmur dengan pelaku usaha makanan olahan di Cilacap menjadi kontribusi awal dalam mendorong perkembangan produk mocaf. Langkah ini bermula dari forum-forum pertemuan dengan beberapa komunitas terkait dengan sosialisasi dan pelatihan. Ada beberapa diantara mereka punya usaha kecil makanan

ringan dan berusaha mengalihkan bahan baku tepung terigu pada produk mocaf (fieldnote, 2023). Hal tersebut mendorong perkembangan mencatat jumlah bahan baku mocaf yang dipasok kepada pelaku usaha tersebut.

Bahkan ada beberapa anggota kelompok yang ikut serta bikin usaha kecil seperti pembuatan kripik, kue, dan makan ringan lainnya dengan bahan dasar mocaf (B3).

Selain itu, kolaborasi dengan warung klontong di daerah Cipari dan sekitarnya juga dapat dijelaskan dalam data hasil penelitian. Misalnya, ada informasi yang mencatat kesepakatan atau peningkatan penjualan produk olahan mocaf di warung-warung klontong setelah adanya kerjasama antara komunitas pemberdayaan dengan warung-warung tersebut.

Pengaturan kemitraan dan strategi pemasaran dengan pihak swasta atau pelaku usaha lainnya juga menjadi bagian penting yang bisa tercermin dalam data hasil penelitian. Data ini mencakup kesepakatan branding bersama, strategi promosi produk mocaf, atau peningkatan penjualan setelah adanya pengaturan harga tertentu dalam kemitraan tersebut.

4. Kolaborasi Antar Komunitas

Dalam ranah pengembangan tepung mocaf di wilayah Kabupaten Cilacap, kolaborasi antar komunitas telah menjadi pendorong utama dalam percepatan pertumbuhan dan pemanfaatan potensi produk ini. Salah satu kolaborasi yang cukup penting adalah antara Kelompok Wanita Tani (KWT) dengan komunitas Fatayat NU di beberapa desa di Kabupaten Cilacap. Kerjasama ini bukan hanya sekadar pertukaran pengetahuan tetapi juga merupakan langkah yang signifikan dalam mengembangkan pasar dan pemahaman terhadap produk tepung mocaf.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Fatayat NU memainkan peran krusial dalam pemberdayaan dan peningkatan kapasitas terkait tepung mocaf. Misalnya, telah terdokumentasi bahwa KWT telah mengadakan berbagai kegiatan pelatihan produk makanan berbahan tepung mocaf di beberapa desa yang dihadiri oleh anggota Fatayat NU. Pelatihan ini menjadi jembatan penting dalam memperkenalkan, membagikan pengetahuan, dan membuka peluang bagi anggota Fatayat NU untuk terlibat langsung dalam produksi dan pemasaran produk tepung mocaf.

Sebagai hasil kolaborasi ini, data lapangan menunjukkan adanya peningkatan minat serta partisipasi dari anggota komunitas Fatayat NU dalam ekosistem tepung mocaf. Sejumlah anggota komunitas tersebut menunjukkan ketertarikan dalam menjadi reseller produk tepung mocaf di desa

mereka masing-masing setelah mendapatkan pemahaman yang lebih dalam melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh KWT. Selain itu, tercatat pula bahwa pengetahuan tentang manfaat dan potensi produk tepung mocaf juga semakin tersebar luas di kalangan komunitas Fatayat NU, yang sebelumnya mungkin kurang terekspos pada informasi tersebut.

Selain kolaborasi dengan komunitas Fatayat NU, kerjasama juga terjalin dengan komunitas lain seperti UMKM yang memanfaatkan tepung mocaf sebagai salah satu bahan pembuatannya. Data menunjukkan bahwa KWT turut berperan dalam berbagi pengetahuan dan pemahaman tentang pemanfaatan tepung mocaf kepada komunitas UMKM. Hal ini membuka peluang bagi komunitas UMKM untuk mengintegrasikan tepung mocaf dalam produk-produk mereka, menghasilkan variasi produk yang lebih luas dan mendukung pertumbuhan usaha mereka (fieldnote, 2023).

Dalam konteks ini, kolaborasi antar komunitas menjadi poin kunci dalam pengembangan tepung mocaf. Bukan hanya sekadar memperluas jangkauan pasar, tetapi lebih dari itu, kerjasama ini berhasil menggalang dukungan, meningkatkan pemahaman, serta menguatkan basis pengetahuan terkait manfaat serta potensi produk tepung mocaf di antara berbagai komunitas di Kabupaten Cilacap. Sinergi antar komunitas ini bukan hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga secara sosial dengan memperkuat hubungan antar anggota masyarakat serta memperluas wawasan akan keberagaman produk lokal.

5. Pemerintah

Dalam ranah pemberdayaan ekonomi dan pengembangan produk tepung mocaf, peran pemerintah terbukti sangat signifikan. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pemerintah memiliki berbagai inisiatif yang mendukung pertumbuhan industri ini. Salah satu upaya yang tercatat adalah pemberian bantuan alat produksi kepada kelompok pemberdayaan komunitas pada tahun 2018 melalui fasilitasi dari pemerintahan desa.

Seiring berjalannya waktu, tercatat bahwa pemerintah kabupaten Cilacap terus memainkan peran penting dalam mendorong dan memfasilitasi pengembangan produk mocaf. Data lapangan menunjukkan bahwa dari tahun 2021 hingga saat ini, pemerintah telah mengintensifkan dukungan mereka. Upaya tersebut mencakup penyediaan berbagai pelatihan, bantuan finansial, dan membuka akses pasar bagi kelompok yang terlibat dalam produksi mocaf (fieldnote, 2023).

Selain itu, pemerintah juga berperan dalam memfasilitasi akses perijinan usaha yang dibutuhkan untuk produksi dan distribusi produk olahan mocaf. Komunikasi yang intensif dengan

berbagai UKM juga terdokumentasi, di mana pemerintah bertindak sebagai penghubung untuk kolaborasi produk olahan mocaf. Selain itu, adanya pameran produk yang diselenggarakan oleh pemerintah menjadi salah satu wadah penting dalam memperluas jangkauan pasar bagi produk tepung mocaf (fieldnote, 2023).

Dari hasil temuan ini, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan pemerintah dalam membentuk komunitas klaster mocaf di Kabupaten Cilacap telah memberikan dukungan yang konsisten dan penting bagi pengembangan produk olahan mocaf secara berkelanjutan. Mulai dari pemberian bantuan alat produksi hingga upaya mendorong pertumbuhan ekonomi, peran pemerintah menjadi elemen kunci dalam memperkuat ekosistem produksi dan pemasaran tepung mocaf di wilayah ini. Keseluruhan kolaborasi antara berbagai pihak ini menjadi bukti bahwa sinergi komunitas menjadi landasan yang kokoh dalam menggerakkan pemberdayaan ekonomi dan pengembangan produk mocaf di Kabupaten Cilacap. Ini menunjukkan bahwa kerja sama lintas sektor sangat diperlukan untuk mencapai kesuksesan dan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam pengembangan produk olahan tepung mocaf.

Analisis pemberdayaan komunitas dalam pengembangan tepung mocaf di Desa Karangreja, Kabupaten Cilacap, menyoroti dampak positif yang meluas dari sinergi kolaborasi tersebut. Proses pemberdayaan ini tidak hanya menguntungkan kelompok petani tetapi juga meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan. Terbukti dengan adanya transformasi paradigma dalam memanfaatkan sumber daya lokal, terutama dalam mengubah potensi budidaya singkong menjadi tepung mocaf. Hal ini menandai semangat serta kegigihan dalam mengoptimalkan sumber daya alam guna menggerakkan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Pada dasarnya, kerjasama yang terjalin antara anggota kelompok, petani, pelaku usaha swasta, pemerintah, dan komunitas lainnya menggambarkan kesinergian yang kuat dalam pemberdayaan komunitas. Dalam perspektif teori pemberdayaan komunitas, kolaborasi ini dimulai dengan kesadaran akan potensi lokal dalam budidaya singkong, yang menjadi pondasi transformasi menjadi tepung mocaf. Kerjasama lintas sektor menjadi kunci dalam kesuksesan menggerakkan produksi tepung mocaf dan produk terkait lainnya.

Keseluruhan proses kolaborasi ini menegaskan bahwa sinergi komunitas menjadi fondasi yang solid dalam memajukan perekonomian dan mengembangkan produk mocaf di wilayah Kabupaten Cilacap. Pentingnya kolaborasi lintas sektor seperti ini menekankan bahwa kerjasama

adalah kunci utama dalam meningkatkan pemberdayaan komunitas. Dalam teori pemberdayaan komunitas, partisipasi aktif semua pihak menjadi fokus untuk mencapai tujuan bersama, menggambarkan pentingnya kerja sama dari anggota komunitas, pemerintah, pelaku usaha, dan komunitas lainnya.

Analisis ini menunjukkan bahwa kerjasama lintas sektor dalam pemberdayaan komunitas menghasilkan dampak yang positif secara ekonomi dan sosial. Kolaborasi yang kuat ini menjadi modal penting dalam mengoptimalkan potensi lokal, yang pada gilirannya memajukan perekonomian lokal dan pengembangan produk olahan seperti tepung mocaf.

BAB V

KESIMPULAN

Dalam konteks Desa Karangreja, temuan penelitian yang telah disampaikan memunculkan sejumlah kesimpulan yang sangat berarti. Pemberdayaan komunitas dengan fokus pada pengolahan singkong menjadi Modified Cassava Flour (Mocaf) terbukti menjadi salah satu upaya yang signifikan dalam meningkatkan nilai ekonomi bagi masyarakat petani. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas dapat diarahkan pada inovasi produk lokal yang memberikan nilai tambah ekonomi yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat.

Faktor-faktor yang mendorong pemberdayaan tersebut juga patut diperhatikan. Geografis desa yang mendukung untuk pertumbuhan singkong, kesadaran akan nilai rendah singkong, dan semangat untuk meningkatkan nilai tambah melalui inovasi menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas tidak hanya terkait dengan motivasi internal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan eksternal yang mendukung.

Tahapan pemberdayaan yang dilalui oleh kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Makmur menunjukkan bahwa proses pemberdayaan bukanlah hal yang selesai dalam sekejap. Melalui tahapan penyadaran, pemahaman, pemanfaatan, dan penggunaan, kelompok ini berhasil memulai dan mengembangkan produksi tepung mocaf dengan melibatkan aktifitas anggota, serta memperkuat pengetahuan dan keterampilan mereka. Ini menjadi bukti bahwa kesuksesan dalam pemberdayaan memerlukan upaya yang berkelanjutan serta keterlibatan aktif dari anggota komunitas.

Sinergi yang dibangun antara anggota kelompok, petani, pemerintah, dan pelaku usaha swasta terbukti sangat penting dalam meraih keberhasilan dalam pengembangan produk mocaf. Kolaborasi ini tidak hanya mempengaruhi produksi, keterampilan, dan pengetahuan anggota komunitas, tetapi juga memperluas jaringan pemasaran produk. Hal ini menegaskan bahwa pemberdayaan komunitas tidak hanya mengandalkan internalitas grup, tetapi juga memerlukan kerjasama yang luas dengan berbagai pemangku kepentingan.

Implikasi dalam Sumbangsih teori

Implikasi dari temuan ini sangat signifikan. Peningkatan ekonomi lokal yang tercapai melalui inisiatif pengembangan produk olahan singkong memberikan bukti nyata tentang manfaat pemberdayaan komunitas dalam meningkatkan pendapatan petani serta memengaruhi harga

komoditas di pasar lokal. Dampak positif lainnya adalah perubahan sikap dan pengetahuan masyarakat terhadap potensi pengolahan singkong menjadi produk bernilai tambah, yang kemudian mendorong penggunaan mocaf dalam berbagai produk.

Selain itu, temuan ini juga menyoroti pentingnya modal sosial sebagai pendorong inovasi. Keterlibatan dan kerjasama antaranggota kelompok serta kolaborasi dengan pihak eksternal membuktikan bahwa modal sosial memiliki peran krusial dalam merangsang inovasi dan pengembangan produk di tingkat komunitas.

Sumbangsih pemikiran dari temuan ini memberikan arah yang jelas untuk meningkatkan keberlanjutan pemberdayaan komunitas. Kolaborasi antarkomunitas dan peningkatan akses terhadap sumber daya menjadi fokus utama untuk terus meningkatkan produk berbasis singkong. Selain itu, dukungan lebih lanjut dari pemerintah dalam bentuk bantuan finansial dan penyuluhan dianggap krusial untuk memperkuat pemberdayaan komunitas dalam mengembangkan produk.

Sejumlah saran pun dapat diajukan berdasarkan temuan ini. Penguatan jaringan pemasaran, termasuk melalui strategi promosi online dan kerjasama lebih dalam dengan pengecer dan toko swalayan, dianggap sebagai langkah yang efektif untuk memperluas jangkauan produk. Selanjutnya, pengembangan keterampilan produksi serta inovasi dalam penggunaan mocaf dalam berbagai produk akan menjadi kunci keberlanjutan produksi.

Dengan dukungan yang berkelanjutan dan kolaborasi yang kuat antara komunitas petani, pemerintah, dan pelaku usaha, pengembangan produk Mocaf dari singkong di Desa Karangreja memiliki potensi yang besar untuk terus berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Ini membuktikan bahwa pemberdayaan komunitas bukanlah upaya sementara, tetapi sebuah proses panjang yang dapat mengubah paradigma serta membawa dampak yang positif dalam jangka panjang.

Potensi yang terbuka lebar dari pengembangan produk Mocaf ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan komunitas tidak hanya memperbaiki kondisi ekonomi lokal, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berbagai inisiatif lainnya. Peningkatan ekonomi masyarakat petani melalui produk olahan singkong tidak hanya menyentuh aspek keuangan semata, tetapi juga berdampak pada peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan.

Pada level yang lebih luas, perubahan paradigma dalam pandangan terhadap sumber daya lokal seperti singkong menjadi produk bernilai tambah menunjukkan bahwa masyarakat dapat melihat peluang dalam hal-hal yang sebelumnya dianggap biasa atau tidak bernilai. Ini merupakan

sebuah transformasi budaya yang tidak hanya meningkatkan ekonomi tetapi juga membangun rasa percaya diri serta rasa bangga terhadap produk lokal mereka.

Namun, meskipun telah tercapai sejumlah pencapaian yang menggembirakan, masih ada ruang untuk terus memperbaiki dan meningkatkan upaya pemberdayaan komunitas di Desa Karangreja. Salah satu titik yang perlu diperhatikan adalah dukungan yang lebih kuat dari pemerintah dalam mendukung inisiatif lokal seperti ini. Bantuan finansial dan penyuluhan yang lebih intensif diharapkan dapat memperkuat pemberdayaan komunitas serta mendorong inovasi yang lebih berkelanjutan.

Selain itu, penguatan jaringan pemasaran dan pengembangan keterampilan produksi menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan produksi. Strategi pemasaran yang lebih luas dan efektif, termasuk upaya promosi online serta kerjasama yang lebih erat dengan berbagai pihak, akan membantu memperluas pangsa pasar dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Adanya kolaborasi antara komunitas petani, pemerintah, dan pelaku usaha merupakan fondasi yang kokoh dalam mewujudkan kesuksesan pengembangan produk Mocaf ini. Kerja sama yang erat di antara pihak-pihak terkait akan menjadi kunci utama dalam menjaga dan memperluas pencapaian positif yang telah dicapai.

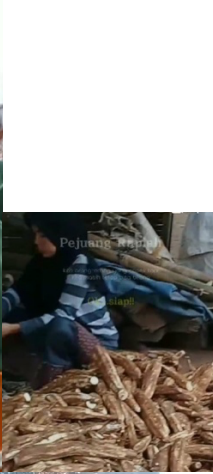
Dalam jangka panjang, peran ini diharapkan dapat menjadi contoh yang menginspirasi bagi komunitas lainnya, tidak hanya dalam pengembangan produk pertanian, tetapi juga dalam upaya pemberdayaan masyarakat secara luas. Dengan keterlibatan yang kuat dari semua pihak terkait, Desa Karangreja dapat menjadi teladan yang memperlihatkan bahwa pemberdayaan komunitas mampu menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, i. R. (2008). *Intervensi komunitas pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Grafindo persada.
- Badan pusat statistik. (2019). *Luas dan produksi ketela pohon*. <https://cilacapkab.bps.go.id/site/resulttab>
- Bps kabupaten cilacap. (2022). *Kecamatan cipari dalam angka 2022*. Badan pusat statistik kabupaten cilacap.
- Djuwendah, e., wulandari, e., & rachmawati, e. (2019). Penyuluhan industri kreatif dan homestay di desa wisata pakualam kecamatan darmaraja sumedang. *Dharmakarya : jurnal aplikasi ipteks untuk masyarakat*, 8(2), 87–91. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i2.20038>
- Eddles-hirsch, k. (2015). Phenomenology and educational research. In *international journal of advanced research* (vol. 3, nomor 8). <http://www.journalijar.com/article/5631/phenomenology-and-educational-research/>
- Farida, l. (2018). *Analisis strategi pengembangan produk pangan lokal dalam meningkatkan industri kreatif perspektif ekonomi islam(studi kecamatan bandar sribawono kabupaten lampung timur)*. Uin raden intan lampung.
- Gray, g. J., enzer, m. J., & kusel, j. (2001). Understanding community-based forest ecosystem management. *Journal of sustainable forestry*, 12(3–4), 1–23. https://doi.org/10.1300/j091v12n03_01
- Greenwood, d. T., & holt, r. P. F. (2010). *Local economic development in the 21st century: quality of life and sustainability* (1st editio). Routledge.
- Habibah, a. F. (2022, oktober). *Menko airlangga: kontribusi umkm ke pdb capai rp8.574 triliun*. Antara news. <https://www.antaraneews.com/berita/3155113/menko-airlangga-kontribusi-umkm-ke-pdb-capai-rp8574-triliun>
- Hari adi, p. (2006). Hubungan antara pertumbuhan ekonomi daerah, belanja pembangunan dan pendapatan asli daerah (studi pada kabupaten dan kota se jawa-bali). *Sinposium nasional akuntansi 9 padang*. File:///c:/users/user/downloads/sna9padanghubungan (1).pdf
- Huda, m. (2012). *Paradigma dan teori*. Penerbit samudra biru.
- Ife, j., & tesoriero, f. (2008). *Community development : alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Pustaka pelajar.
- Karangreja. (2023). *Demografi desa*. Desa karengreja. <https://karangreja-cipari.cilacapkab.go.id/demografis-desa/>
- Karnawijaya, n., rokhanayah, s., hadiningrum, l. P., & pujiastuti, i. (2022). Mentoring msmes through e-promotion as a rebranding strategy based on local wisdom. *Community development journal*, 6(1), 22–28. <https://doi.org/10.33086/cdj.v6i1.2916>
- Kementerian koordinator bidang perekonomian ri. (2022, oktober). *Perkembangan umkm sebagai critical engine perekonomian nasional terus mendapatkan dukungan pemerintah* - . Kementerian koordinator bidang perekonomian republik indonesia. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4593/perkembangan-umkm-sebagai-critical-engine-perekonomian-nasional-terus-mendapatkan-dukungan-pemerintah>
- Labonté, r., laverack, g., & baum, f. E. (2008). *Health promotion in action: from local to global empowerment*.
- Mangifera, l. (2016, september 17). Strategi pengembangan industri lurik sebagai produk unggulan daerah klaten. *Perubahan kultur dan sinergitas bisnis*.
- Miles, h. (1994). *Qualitative data analisis*. Sage publication.
- Moleong, l. J. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pt remaja rosdakarya.

- Nuraini, saleh, c., wike, & riyadi, b. S. (2023). The relationship of community empowerment and social capital towards production capacity of agricultural product in indonesia. *International journal of membrane science and technology*, 10(3), 435–448. <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i3.1552>
- Pangestu, l., & annisa, s. A. N. (2021). Pemberdayaan keluarga melalui pendampingan budidaya “empon-empon” serta produksi dan branding karak non “bleng”: pemberdayaan keluarga melalui pendampingan budidaya “empon-empon” serta produksi dan branding karak non “bleng.” *Community development journal*, 5(1), 199–204. <https://doi.org/10.33086/cdj.v5i1.1915>
- Pramana, a., mursyid, h., sutikno, a., zamaya, y., daulay, m. H., jayalaksamana, m., & kurnia, d. (2022). The potential of pineapple products as a strategy for community economic revitalization in peatlands. *Iop conference series: earth and environmental science*, 1118(1), 012059. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1118/1/012059>
- Purbadi, y. D., & christophori lake, r. (2019). Konsep kampung-wisata sejahtera, kreatif, cerdas dan lestari berkelanjutan. *Emara: indonesian journal of architecture*, 5(1), 12–23. <https://doi.org/10.29080/eija.v5i1.641>
- Rahma, a. A. (2020). Potensi sumber daya alam dalam mengembangkan sektor pariwisata di indonesia. *Jurnal nasional pariwisata*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>
- Sophia, h., dahliaty, a., nugroho, t. T., & helianty, s. (2020). Inovasi produk olahan singkong menjadi singkong frozen untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. *Unri conference series: community engagement*, 2, 488–493. <https://doi.org/10.31258/unricsce.2.488-493>
- Sugiono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Suharto, e. (2006). *Pengembangan masyarakat dalam praktek pekerjaan sosial* (nomor september).
- Suharto, e. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Pt refika aditama.
- Sukoco, a., & handayani, s. (2023). Bread making process from banana flour and modified cassava flour in silo village, jember. *Jurnal abdi: media pengabdian kepada masyarakat*, 8(2), 155–160. <https://doi.org/10.26740/abdi.v8i2.18186>
- Sumarwoto. (2022). *Pemkab cilacap percepat musim tanam*. Jateng.antaranews.com.
- Tukasno. (2013). Evaluasi program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri pedesaan pedesaan (pnpm-mpd) melalui proses pengembangan kapasitas (studi di kecamatan pekalongan kabupaten lampung timur). *Jurnal manajemen dan bisnis*, 3(2).
- Utami, e., aditya, r., & sugianto, a. (2020). Sinergi stakeholder untuk kesejahteraan: studi kelompok wanita tani sumber pathedan program csr pt pertamina (persero) integrated terminal fuel cilacap. *Welfare: jurnal ilmu kesejahteraan sosial*, 9(1), 53–77. <https://doi.org/10.14421/welfare.2020.091-04>
- Wibowo, a., karsidi, r., sudardi, b., & wijaya, m. (2019). Economic glocalization: a sustainable local food production system in wonosobo indonesia. *Iop conference series: materials science and engineering*, 633(1), 012059. <https://doi.org/10.1088/1757-899x/633/1/012059>

Lampiran Dokumentasi Penelitian



REDMI NOTE 11 | LUFANUS



REDMI NOTE 11 | LUFANUS



REDMI NOTE 11 | LUFANUS



REDMI NOTE 11 | LUFANUS



REDMI NOTE 11 | LUFANUS



REDMI NOTE 11 | LUFANUS



REDMI NOTE 11 | LUFANUS



REDMI NOTE 11 | LUFANUS

REDMI NOTE 11 | LUFANUS